

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan kesehatan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi oleh Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sehat adalah permasalahan gizi buruk dan stunting pada anak balita. Stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan masih menjadi permasalahan serius yang menghambat pencapaian kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta potensi ekonomi suatu bangsa.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak berdasarkan usia. Stunting umumnya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang serta penyakit infeksi berulang yang mengganggu penyerapan zat gizi. Kondisi ini paling rentan terjadi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. WHO menargetkan agar prevalensi stunting dapat ditekan hingga di bawah 20% secara global. Namun, di Indonesia, prevalensi stunting

masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya pembangunan manusia.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sedangkan target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 adalah menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menekan angka stunting melalui program lintas sektor, salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang dan ibu hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK). Program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi anak, mencegah kekurangan gizi, dan mendukung pertumbuhan optimal, terutama pada anak-anak di wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi.

Secara umum, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan bagian dari program intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan diimplementasikan hingga ke tingkat desa melalui Posyandu. Program ini memberikan makanan tambahan berupa bahan pangan lokal yang bergizi seimbang, mudah diperoleh, dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan asupan gizi anak balita, memperbaiki status gizi, serta mendukung tumbuh kembang anak agar terhindar dari risiko stunting. Efektivitas program PMT sangat bergantung pada berbagai faktor seperti kualitas bahan makanan, variasi menu, pelaksanaan kegiatan oleh kader dan tenaga kesehatan, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tingkat lokal. Dalam konteks Kabupaten Hulu Sungai Utara, pemerintah daerah telah mengeluarkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi pedoman bagi seluruh perangkat daerah dan desa dalam melaksanakan intervensi pencegahan stunting, termasuk program PMT. Kebijakan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui kolaborasi lintas sektor, seperti dinas kesehatan, pemerintah desa, kader posyandu, serta partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu desa yang melaksanakan program ini adalah Desa Sungai Papuyu, yang terletak di Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data posyandu setempat, jumlah balita stunting di Desa Sungai Papuyu pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17 anak, kemudian pada tahun 2024 tercatat 14 anak, dan pada tahun 2025 tercatat 9 anak. Namun, penurunan jumlah tersebut bukan disebabkan oleh perbaikan status gizi semata, melainkan karena sebagian anak telah beranjak keluar dari kategori umur balita, sehingga tidak lagi termasuk dalam penghitungan data stunting. Artinya, meskipun angka kasus yang tercatat menurun, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program dalam menurunkan prevalensi stunting secara nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah program PMT yang dilaksanakan di Desa Sungai Papuyu benar-benar efektif dalam mencegah stunting dan memperbaiki status gizi anak balita.

Selain faktor internal program, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PMT. Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Papuyu berprofesi sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendapatan yang bervariasi. Keterbatasan ekonomi sering kali membuat keluarga tidak mampu menyediakan makanan bergizi secara rutin bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, keberadaan program PMT sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama bagi keluarga kurang mampu. Namun, agar program ini benar-benar efektif, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memanfaatkan bahan pangan yang mudah didapat di sekitar desa, seperti ikan, sayuran, dan hasil pertanian lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi.

Pemilihan Desa Sungai Papuyu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut masih ditemukan kasus stunting pada balita sehingga memerlukan perhatian dan evaluasi terhadap upaya penanganan yang telah dilakukan, khususnya melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang secara rutin dilaksanakan melalui kegiatan posyandu, serta karena desa ini memiliki sasaran program yang jelas seperti ibu hamil dan balita berisiko, didukung oleh ketersediaan data dari aparat desa dan tenaga kesehatan, kemudahan akses penelitian, serta adanya dukungan dari pihak pemerintah desa dan kader kesehatan sehingga relevan dan representatif untuk menilai efektivitas program PMT dalam upaya pencegahan stunting.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program PMT di Desa Sungai Papuyu. Efektivitas program dapat diukur dari sejauh mana program mencapai tujuannya, apakah sudah tepat sasaran, tepat

waktu, dan memberikan perubahan nyata bagi status gizi balita. Dengan mengetahui tingkat efektivitas program, pemerintah desa dan pihak puskesmas dapat melakukan perbaikan strategi dalam pelaksanaan program PMT agar lebih tepat guna dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa fenomena masalah yang terjadi pada Desa Sungai papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara :

1. Partisipasi keluarga masih rendah, Salah satu fenomena yang ditemukan dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu adalah masih rendahnya keterlibatan keluarga, khususnya orang tua balita. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemahaman yang kurang ini membuat mereka tidak konsisten dalam mendukung anak untuk mengikuti kegiatan PMT secara rutin di posyandu. Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pemberian makanan tambahan bukanlah kebutuhan utama, melainkan hanya sekadar program biasa yang tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan sebagian anak tidak hadir secara teratur dalam kegiatan PMT, bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti meskipun terdata sebagai penerima. Padahal, keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif keluarga dalam mendampingi dan memastikan anak memperoleh asupan gizi yang cukup dan tepat. *(Sumber: Penyelenggara Program Pemberian makanan Tamabahan Desa Sungai Papuyu)*

2. Kasus stunting masih ditemukan di Desa Sungai Papuyu. Data menunjukkan jumlah balita stunting pada tahun 2023 sebanyak 17 anak, tahun 2024 tercatat 14 anak, dan tahun 2025 tercatat 9 anak. Penurunan jumlah ini bukan semata-mata karena stunting berhasil diatasi, melainkan karena sebagian anak sudah tidak lagi termasuk dalam kategori umur balita, sehingga tidak masuk dalam pendataan. Secara definisi, balita adalah anak dengan rentang usia 0–59 bulan atau sampai usia 5 tahun. Anak yang telah berusia 5 tahun ke atas tidak lagi termasuk dalam kategori balita dan biasanya tidak tercakup dalam pemantauan stunting balita. Oleh karena itu, ketika anak memasuki usia di atas 5 tahun, meskipun sebelumnya terdata sebagai stunting, mereka tidak lagi dihitung dalam data balita stunting pada tahun berikutnya.

3. Tabel 1. 1
Data Stunting Di Desa Sungai Papuyu Dari Tahun 2023-2025

| NO | Tahun | Jumlah Anak |
|-----------|--------------|--------------------|
| 1 | 2023 | 17 Anak |
| 2 | 2024 | 14 Anak |
| 3 | 2025 | 9 Anak |

Sumber Data : Kader KPM posyandu Desa Sungai Papuyu

3. Masih terdapat ketidakselarasan dalam pelaksanaan program PMT dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Hal ini tampak pada pemberian jenis serta porsi makanan untuk balita stunting dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang tidak selalu sesuai dengan aturan. Idealnya, PMT disusun berdasarkan standar kebutuhan gizi dengan memperhatikan variasi menu dan takaran yang tepat sesuai pedoman

Isi Piringku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu komposisi setengah piring berisi sayur dan buah, serta setengah lainnya terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk berprotein.

Namun, pada pelaksanaannya di lapangan, menu yang diberikan terkadang berupa makanan seperti soto ayam atau gado-gado yang komposisi dan takarannya tidak selalu disesuaikan dengan standar kebutuhan gizi balita stunting maupun ibu hamil KEK. Meskipun makanan tersebut tergolong bergizi, penyajiannya sering kali tidak memperhatikan keseimbangan porsi, kecukupan energi, serta kandungan protein hewani yang menjadi prioritas dalam intervensi stunting. Keadaan ini berpotensi menurunkan kualitas intervensi gizi yang diberikan, sehingga efektivitas program dalam upaya pencegahan stunting menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan evaluasi yang lebih optimal agar pelaksanaan PMT benar-benar mengacu pada SOP dan pedoman gizi yang telah ditetapkan. (*Sumber: Observasi Peneliti*)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan stunting Di Desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B . Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas.

Maka peneliti memfokuskan menurut Teori Edy Sutrisno (2018: 125-126) yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar sejalan dengan batasan masalah dan agar penelitian ini lebih terarah serta tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di temukan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan kebijakan publik terkait pencegahan stunting melalui program intervensi gizi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan program PMT, baik dari segi perencanaan, penyediaan sumber daya, variasi menu makanan tambahan, maupun strategi monitoring dan evaluasi.